

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS BARENG KOTA MALANG**Putri Adelia Eka Santi^{1*}, Ns. Berliany Venny Sipollo², Ns. Achmad Syukkur³**¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Waluya Malang

Email Korespondensi: putriadhel@gmail.com

Disubmit: 15 Juli 2025

Diterima: 31 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.21619>**ABSTRACT**

Diabetes mellitus is a chronic disease that occurs when the pancreas is no longer able to produce insulin or the body is not able to use insulin effectively. Self-care management is the most important part and should be done by DM patients aimed at preventing complications. In self-care management, family support is needed to change the health behavior of the victim. This study aims to find out the relationship between family support and self-care management in patients with diabetes mellitus in the Puskesmas of the Poor City. This research is quantitative with cross-sectional methods. A sample of 172 respondents was taken using purposive sampling. Data analysis using the Spearman correlation test. Statistical test results show a p-value of 0,000 with an r-counting of 0.413, so it can be concluded that there is a significant relationship between family support and self-care management in diabetic patients. Family support is an important component in the management planning of diabetes mellitus, so the support of the family is very necessary to help the patient to have the spirit to carry out self-care management actions.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Self-Care Management, Family Support.***ABSTRAK**

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu lagi memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Self care management merupakan bagian yang terpenting dan harus dilakukan oleh penderita DM yang bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Dalam melakukan *self-care management*, dukungan keluarga diperlukan untuk merubah perilaku kesehatan pada penderita. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self-care management* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Bareng Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional. Sampel penelitian sejumlah 172 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi spearman. Hasil uji statistik menunjukkan p-value 0,000 dengan r-hitung 0,413, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care management* pada pasien diabetes melitus. Dukungan keluarga merupakan komponen penting dalam perencanaan pengelolaan diabetes melitus, sehingga dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu penderita agar memiliki semangat dalam melakukan tindakan *self-care management*.

Kata Kunci: *Diabetes Melitus, Self-Care Management, Dukungan Keluarga*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu lagi memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (IDF, 2021). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang bersifat menahun dan terjadi pada orang dewasa yang membutuhkan pemeriksaan medis secara berkelanjutan dan edukasi perawatan mandiri pada pasien. LeMone mengklasifikasikan diabetes melitus menjadi beberapa tipe, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes melitus tipe spesifik lain dan diabetes melitus gestasional (LeMone, 2016). Diabetes melitus ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah di atas normal, dengan kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dan kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl (Fadli & Uly, 2023).

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut International Diabetes Federation tahun 2021 terdapat 537 juta orang dewasa dari usia 20-79 tahun menderita diabetes melitus dan jumlah ini akan mencapai 643 juta jiwa pada tahun 2030 dan diperkirakan akan meningkat hingga 783 juta jiwa pada tahun 2045. International Diabetes Federation memperkirakan pada tahun 2045 satu dari delapan orang dewasa atau sekitar 783 juta jiwa akan menderita diabetes melitus dan mengalami peningkatan sebesar 46% (IDF, 2021). Berdasarkan data yang dipublikasikan Profil Kesehatan Jawa Timur memperkirakan bahwa sejumlah 863.686 dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas menderita diabetes melitus (Profilkes Jawa Timur, 2022). Pada tahun 2022, terdapat penderita diabetes melitus di Kota Malang sejumlah 22.227 penderita dengan

jumlah penderita di seluruh wilayah kerja Puskesmas Bareng terdapat 1.164 penderita (Profilkes Kota Malang, 2022). Pada tahun 2023, terdapat penderita diabetes melitus di Puskesmas Bareng yang sejumlah 303 penderita (Puskesmas Bareng, 2023).

Penderita diabetes melitus harus mempunyai kemampuan untuk mencegah dan mengelola penyakitnya. Kemampuan tersebut bertujuan untuk mengontrol kadar gula darahnya agar terkontrol. Apabila penderita tidak mempunyai kemampuan yang baik maka dapat timbul komplikasi diabetes dalam jangka waktu pendek. Komplikasi pada diabetes melitus dibedakan menjadi dua, yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut yang terjadi pada penderita diabetes melitus adalah perubahan kadar glukosa darah. Sedangkan komplikasi kronis yang terjadi pada penderita diabetes melitus adalah komplikasi *makrovaskuler* dan komplikasi *mikrovaskuler* (LeMone, 2016). Dalam mencegah terjadinya komplikasi tersebut, penderita harus mampu mengelola penyakitnya untuk merawat dirinya dengan baik. Jika dilakukan dengan benar, *self care management* dapat mencegah komplikasi yang dapat timbul dari diabetes (Istiyawanti et al., 2019).

Self care management merupakan fungsi regulasi manusia yang menyatakan bahwa setiap individu harus melakukan perawatan diri yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan (Alligood, 2017). Orem menjelaskan bahwa seseorang harus bertanggungjawab terhadap pelaksanaan *self care management* untuk dirinya sendiri untuk mengambil keputusan dalam kesehatannya (Nursalam, 2017). Pada penderita diabetes melitus,

self care management mengarah pada aktivitas seseorang dalam melakukan sesuatu secara keseluruhan dalam hidupnya secara mandiri untuk meningkatkan dan memelihara kesehatannya (Ernawati, 2022). Penatalaksanaan *self care management* pada penderita diabetes melitus dilakukan dengan cara 5 pilar yang bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah penderita. Lima pilar tersebut meliputi mengatur pola makan, aktivitas fisik, monitoring kadar gula darah, perawatan kaki dan terapi pengobatan atau kepatuhan dalam melakukan kontrol diabetes (Febriansyah *et al.*, 2023). Dalam melakukan *self care management*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tersebut adalah usia, jenis kelamin, lama menderita diabetes dan dukungan keluarga dari penderita (Ningrum *et al.*, 2019).

Seseorang yang menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus akan mengalami berbagai macam perubahan pada dirinya, sehingga keluarga mempunyai tugas untuk memberikan perawatan kepada anggota keluarga mereka yang menderita diabetes melitus (Jhonson & Leni, 2017). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi penderita, karena keluarga memiliki hubungan yang paling erat dengan penderita. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang untuk pembentukan emosional, peningkatan kognitif dan pembentukan perilaku (Dedeh *et al.*, 2022). Dorothea Orem mengemukakan bahwa keluarga memiliki kemampuan untuk mengelola dan memenuhi

kebutuhan anggota keluarga mereka sendiri (Aryanti *et al.*, 2023). Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu penderita agar memiliki semangat, keyakinan, motivasi dan kemampuan untuk setiap melakukan tindakan perawatan diri pasien diabetes melitus (Rahmadani, 2019). Dukungan keluarga yang dapat diberikan pada penderita adalah memberikan rasa peduli, memberikan kehangatan, memberikan cinta dan dukungan untuk meningkatkan manajemen dirinya dengan baik. Dalam memberikan dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus, dukungan keluarga memiliki empat dimensi yaitu dukungan emosional/empati, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi (Hensarling, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munir tahun 2021 menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam menjalankan dan mematuhi *self care* diabetes yang dianjurkan oleh perawat. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa *self care* pada pasien diabetes melitus di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan keluarga, durasi diabetes, pengetahuan dan pendidikan, pengalaman sebelumnya dan informasi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 92,7% dan didapatkan hasil terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar dengan nilai p value 0,003 ($p < 0,05$) (Munir, 2021). Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyan Nitarahayu tahun 2019 menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care activity* pada pasien DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Samarinda dengan p value 0,345 ($p > 0,05$). Hal tersebut disebabkan karena *self care activity* pada penderita di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, lama mengalami DM dan pengetahuan tentang DM. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan *self care* pada penderita DM membutuhkan partisipasi aktif dari penderita itu sendiri, tidak hanya partisipasi aktif dari keluarga (Nitarahayu, 2019).

Fenomena yang peneliti dapatkan pada tanggal 03 April 2024 di Puskesmas Bareng adalah didapatkan data bahwa penderita kesatu tinggal satu rumah dengan keluarga, yang mendukung untuk *self care management* pada penderita adalah anak penderita. Penderita mengatakan bahwa anak dari penderita selalu membatasi makanan dan minuman yang manis dan selalu mengingatkan ketika waktunya suntik insulin dan kontrol ke Puskesmas. Penderita juga mengatakan bahwa *self care managementnya* baik dikarenakan dukungan dari keluarganya juga baik, terutama anak dari penderita. Data lain menunjukkan dari penderita kedua, penderita mengatakan bahwa keluarga mendukung *self care management* penderita. Dalam hal ini, keluarga dari penderita selalu membedakan makanan antara penderita dengan keluarga yang sehat agar gula darah dari penderita tetap normal. Tetapi penderita tidak memperhatikan hal tersebut, karena penderita merasa dibatasi dalam makan makanan yang disukai. Penderita mengikuti larangan yang diberikan oleh keluarganya ketika keluarga tersebut berada di rumah, namun ketika keluarga tidak ada di rumah penderita makan-makanan yang

dilarang oleh keluarga karena merasa senang bisa makan dengan bebas.

Dari permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul adalah *self care management* pada penderita diabetes melitus membutuhkan dukungan yang baik dari keluarga dan kemauan dari penderita dalam melakukan *self care management*. Dalam hal ini, perawat berperan sebagai edukator, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada penderita mengenai perjalanan komplikasi diabetes melitus, cara mencegah komplikasi datang dalam waktu yang singkat dan cara merubah perilaku gaya hidup dengan *self care management*.

KAJIAN PUSTAKA

Diabetes melitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika pankreas tidak lagi memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Insulin adalah hormon yang dibuat oleh pankreas yang bertugas untuk membiarkan glukosa dari makanan yang dimakan ke sel-sel tubuh untuk menghasilkan energi. Ketika tubuh tidak memproduksi insulin secara efektif maka kadar gula darah dalam tubuh akan tinggi atau *hiperglikemia* (IDF, 2021). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang bersifat menahun dan terjadi pada orang dewasa yang membutuhkan pemeriksaan medis secara berkelanjutan dan edukasi perawatan mandiri pada pasien. Tetapi kebutuhan tersebut bergantung pada tipe DM dan usia pasien, kebutuhan dan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien sangat berbeda (LeMone, 2016).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga

terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang untuk pembentukan emosional, peningkatan kognitif dan pembentukan perilaku. Dukungan keluarga yang diberikan berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Dedeh et al., 2022). Menurut Dorothea Orem perawatan diri (*self care*) merupakan fungsi regulasi manusia yang menyatakan bahwa setiap individu harus melakukan perawatan diri yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan. Perawatan diri terdiri dari kegiatan praktik yang mendewasakan seseorang untuk memulai dan melakukan, dalam kerangka waktu dan atas nama mereka sendiri dalam rangka untuk mempertahankan hidup, memfungsikan kesehatan, melanjutkan pengembangan pribadi dan kesejahteraan dengan memenuhi syarat yang dikenal untuk pengaturan fungsional dan perkembangan (Alligood, 2017).

Pasien dengan DM menurut teori *self care* dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam merawat dirinya sendiri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, memelihara kesehatan dan mencapai kesejahteraan. Pada penderita DM dapat mencapai kesejahteraan dan kesehatan yang optimal dengan mengetahui perawatan yang tepat seperti pengontrolan kadar gula darah mandiri. Oleh karena itu, perawat dalam hal ini juga berperan penting sebagai pendukung atau

pendidik bagi pasien DM untuk tetap mempertahankan kemampuan optimalnya dalam mencapai keadaan sejahtera. Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan. Salah satu dampak yang muncul pada penderita DM adalah meningkatnya potensi risiko komplikasi. Penderita dengan kondisi kronis seperti DM diharuskan untuk melakukan perawatan jangka panjang untuk penyakitnya sendiri. Self care management merupakan bagian yang terpenting dan harus dilakukan oleh penderita DM yang bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Dalam melakukan self care management, dukungan keluarga diperlukan untuk merubah perilaku kesehatan pada penderita. Diantara masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil dan anggotanya dapat memberikan dukungan yang baik untuk self care management pasien DM. Karena keluarga merupakan komponen penting dalam perencanaan pengelolaan DM, sehingga dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu penderita agar memiliki semangat, keyakinan, motivasi dan kemampuan untuk setiap melakukan tindakan self care management (Rahmadani, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan dukungan keluarga dengan *self-care management* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Bareng Kota Malang”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bareng pada tanggal 10-27 juni 2024. Penelitian

ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden.

Populasi pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang diperiksa di Puskesmas Bareng Kota Malang yaitu sejumlah 303 pasien. Sampel ditentukan menggunakan rumus slovin. Sampel dalam penelitian ini adalah 172 responden. Instrumen penelitian yang digunakan pada dukungan keluarga yaitu instrumen *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS). Kuesioner dukungan keluarga berisi pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi responden terhadap dimensi dukungan keluarga berdasarkan teori Hensarling tahun 2009 yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Kuesioner dukungan keluarga ini terdiri dari 29 pertanyaan dan menggunakan skala ordinal dengan empat pilihan jawaban, untuk pertanyaan positif meliputi "Selalu : 4", "Sering : 3", "Jarang : 2", "Tidak pernah : 1", sedangkan untuk pertanyaan negatif yaitu "Selalu : 1", "Sering : 2", "Jarang : 3", "Tidak pernah : 4". Nilai uji validitas ($r = 0,395 - 0,856$) dan nilai reliabelnya (Alpha Cronbach's $0,940$). Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, pengujian validitas pada penelitian ini menyatakan bahwa semua item pada variabel dukungan keluarga valid dan reliabel karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar (Yusra, 2011).

Instrumen penelitian *self care management* menggunakan *Summary Diabetes Self Care Activity* (SDSCA) yang dikembangkan oleh Toobert, Hampson dan Gasglow pada tahun 2000. Kuesioner ini terdiri dari 14 pertanyaan dan menggunakan skala ordinal yang terkait dengan aktivitas self care yang meliputi diet (pengaturan pola makan), latihan fisik, monitoring gula darah, penggunaan obat dan perawatan kaki. Instrumen ini terdiri dari 8 alternatif jawaban yaitu 0 hari sampai dengan 7 hari. Untuk pertanyaan positif pada pertanyaan nomor 1-4, 7 - 14 dan untuk pertanyaan negatif pada pertanyaan nomor 5 dan 12. Dari 12 item pertanyaan yang digunakan, hasil uji validitas diperoleh nilai r pada rentang $0,200 - 0,743$. Sedangkan hasil uji reliabilitas kuesioner ini adalah r alpha cronbach's $0,812$ (r alpha $> 0,361$) sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel (Kusniawati, 2018).

Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik di Universitas Halshawaty Zainul Hasan (UNHASA) Probolinggo dan telah dinyatakan layak etik pada tanggal 3 Juni 2024 dengan nomor etik 039/KEPK-UNHASA/V/2024.

Peneliti melakukan pengolahan data pada data yang telah terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan *software statistic* melalui beberapa tahap.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Usia (n=172)

No	Usia	Jumlah n	Presentase %
1.	Usia		
	a. < 60 tahun	80	46.5%
	b. > 60 tahun	92	53.5%

Berdasarkan tabel 1 responden (53.5%) dan responden yang menunjukkan bahwa dari 172 berusia <60 tahun sejumlah 80 responden, usia yang lebih banyak responden (46.5%). adalah >60 tahun yaitu sejumlah 92

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin (n=172)

No	Jenis Kelamin	Jumlah n	Presentase %
1.	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	123	71.5 %
	b. Laki-Laki	49	28.5 %

Berdasarkan tabel 2 variabel sejumlah 129 responden (71.5%) dan jenis kelamin menunjukkan bahwa berjenis kelamin laki-laki sejumlah dari 172 responden sebagian besar 43 orang (28.5%). berjenis kelamin perempuan yaitu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tinggal Bersama (n=172)

No	Tinggal Bersama	Jumlah n	Presentase %
1.	Tinggal Bersama		
	a. Suami	54	31.4 %
	b. Istri	37	21.5 %
	c. Anak	73	42.4%
	d. Cucu	2	1.2 %
	e. Orang tua	3	1.7 %
	f. Saudara	3	1.7 %

Berdasarkan tabel 3 variabel sejumlah 54 orang (31,4%), tinggal tinggal bersama dari 172 responden, tinggal bersama orang tua sejumlah 3 orang menunjukkan hampir seluruh (1.7%), tinggal bersama saudara responden tinggal bersama anak sejumlah 3 orang (1.7%) dan tinggal sejumlah 73 responden (42.4%), tinggal bersama cucu sejumlah 2 orang responden tinggal bersama suami (1.2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Durasi DM (n=172)

No	Durasi DM	Jumlah n	Presentase %
1.	Durasi DM		
a.	< 5 th	51	29.7 %
b.	> 5 th	121	70.3 %

Berdasarkan tabel 4 variabel durasi DM menunjukkan sebagian besar responden yang menderita diabetes melitus >5 tahun yaitu

sejumlah 121 orang (70.3%) dan responden yang menderita <5 tahun sejumlah 51 orang (29.7%).

Tabel 5. Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Bareng (n=172)

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Dukungan Keluarga		
a. Baik	132	76.7 %
b. Cukup	29	16.9 %
c. Kurang	11	6.4 %
Jumlah (N)	172	100 %

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sejumlah 132 orang (76.7%), dukungan

keluarga cukup sejumlah 29 orang (16.9%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang sejumlah 11 orang (6.4%).

Tabel 6. *Self Care Management* Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Bareng

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<i>Self Care Management</i>		
a. Baik	129	75.0 %
b. Cukup	32	18.6 %
c. Kurang	11	6.4 %
Jumlah (N)	172	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden memiliki *self care management* yang baik yaitu sejumlah 129 orang (75.0%),

memiliki *self care management* yang cukup sejumlah 32 orang (18.6%) dan memiliki *self care management* yang kurang sejumlah 11 orang (6.4%).

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman

		Dukungan Keluarga	Self Management	Care
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000		.413**
	Sig. (2-tailed)	.		.000
	N	172		172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil uji spearman, didapatkan nilai signifikansi 0.000 dengan kekuatan korelasi r-hitung 0.413 cukup/cukup kuat dengan arah hubungan positif. Oleh karena itu, jika nilai signifikansi <0,05 maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Bareng Kota Malang.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Bareng Kota Malang

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga (Dedeh et al., 2022). Pada penelitian ini dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kurang, cukup dan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tabel 5 didapatkan hasil dari 172 responden sebagian besar keluarga responden memiliki dukungan yang baik sejumlah 132 orang (76.7%), responden dengan dukungan yang cukup sejumlah 29 orang (16.9%) dan responden dengan dukungan keluarga yang kurang sejumlah 11 orang (6.4%).

Dukungan keluarga yang dimiliki responden dalam penelitian ini sebagian besar dapat dikatakan baik, dibuktikan sejumlah 132 orang (76.7%). Pada penelitian ini keluarga selalu memperhatikan keadaan responden berupa kepedulian berupa bantuan dalam menyiapkan makanan seperti pembatasan makanan manis, memberikan

nasehat mengenai diet yang dianjurkan, mendengarkan ketika responden bercerita tentang penyakitnya, menerima penyakit yang diderita oleh responden, mengingatkan dan menemani ketika jadwal kontrol di pelayanan kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Hensarling (2009), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan meliputi dukungan emosional atau empati, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional (Hensarling, 2009). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang untuk pembentukan emosional, peningkatan kognitif dan pembentukan perilaku. Dukungan keluarga yang diberikan berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Dedeh et al., 2022).

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga berpendapat bahwa peran keluarga sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku sehat pada penderita. Dalam hal ini

keluarga berperan untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada penderita untuk dapat merawat dirinya secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga berperan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarganya yang sakit atau membutuhkan perawatan. Keluarga memiliki peran untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat memberikan perawatan dirinya secara mandiri (Aryanti et al., 2023).

Berdasarkan tabel 5 sebagian dari responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sejumlah 29 orang (16.9%) dan dukungan keluarga yang kurang sejumlah 11 orang (6.4%). Menurut pendapat peneliti, dukungan keluarga yang cukup dan kurang baik disebabkan karena keluarga terutama suami cenderung sibuk dan tidak dapat memberikan waktu untuk memperhatikan penderita. Dalam hal ini suami tidak pernah menemani istrinya ketika ada jadwal kontrol rutin ke pelayanan kesehatan, tidak pernah menyiapkan dan mendukung penderita untuk makan dan minum sesuai diet yang dianjurkan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga yang diberikan harus bersifat nyata, dimana dukungan ini dapat melalui bantuan secara langsung. Dukungan yang diberikan meliputi penyedia sarana (peralatan atau pendukung lain) untuk mempermudah menolong anggota keluarga termasuk didalamnya adalah meluangkan waktu (Aryanti et al., 2023).

Self Care Management Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Bareng

Menurut Dorothea Orem perawatan diri (*self care*) merupakan fungsi regulasi manusia yang menyatakan bahwa setiap individu harus melakukan perawatan diri yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan (Alligood, 2017). Pada penelitian ini *self care management* pada pasien diabetes melitus dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kurang, cukup dan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tabel 6 didapatkan hasil sebagian besar dari responden memiliki perilaku *self care management* yang baik yaitu sejumlah 129 orang (75.0%), memiliki *self care management* yang cukup sejumlah 32 orang (18.6%) dan memiliki *self care management* yang kurang sejumlah 11 orang (6.4%).

Dalam penelitian ini, dari 172 responden didapatkan hasil sebagian besar dari responden memiliki *self care management* yang baik. Menurut pendapat peneliti, responden dengan durasi diabetes yang lebih lama lebih memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan *self care management*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penderita yang menderita DM lebih lama dapat belajar tentang perilaku *self care management* berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh (Gaol, 2019). Ningrum (2019) menjelaskan bahwa lama seseorang menderita diabetes melitus berpengaruh terhadap perawatan diri diabetes. Dimana durasi diabetes yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik (Ningrum et al., 2019).

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti juga berasumsi bahwa *self care management* yang baik dipengaruhi oleh usia dari responden. Seiring bertambahnya

usia, responden menjadi lebih baik dalam memikirkan sesuatu dan mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan kenaikan kadar gula darah (Ningrum *et al.*, 2019). Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku *self care management* meningkat seiring bertambahnya usia, karena seseorang menjadi lebih dewasa dan matang dalam hal pemikirannya. Sehingga penderita dapat mempertimbangkan manfaat yang akan dicapai jika mereka melakukan perilaku *self care management* secara adekuat dalam kehidupan sehari-hari (Gaol, 2019).

Menurut pendapat peneliti, jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi *self care management* pada responden. Menurut pendapat peneliti, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih peduli dan memperhatikan kesehatannya. Mereka lebih mematuhi program diet yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019), yang menyatakan bahwa klien dengan jenis kelamin perempuan menunjukkan manajemen diri yang lebih baik dibandingkan dengan klien berjenis kelamin laki-laki. Manajemen diri diabetes dapat dilakukan oleh siapa saja yang menderita diabetes baik laki-laki maupun perempuan, namun pada kenyataannya perempuan tampak lebih peduli terhadap kesehatannya sehingga ia berupaya secara optimal untuk melakukan manajemen diri terhadap penyakit yang dialaminya (Ningrum *et al.*, 2019).

Berdasarkan tabel 6 sebagian dari responden memiliki *self care management* yang cukup sejumlah 32 orang (18.6%) dan kurang

sejumlah 11 orang (6.4%). Menurut pendapat peneliti, pelaksanaan *self care management* yang kurang dan cukup pada responden disebabkan karena responden tidak memperhatikan program diet yang diberikan, sebagian dari responden banyak yang tidak membatasi makanan yang dapat menyebabkan gula darahnya tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam melakukan *self care management* penderita harus mengatur pola makan (diet) dengan memperhatikan 3 J, yaitu jumlah kalori yang dibutuhkan, jenis makanan harus diperhatikan dan jadwal makanan yang harus diikuti (Febriansyah *et al.*, 2023).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Management

Berdasarkan tabel 7 Hasil uji *correlations spearman's*, didapatkan bahwa nilai signifikasi 0,000 dengan dengan kekuatan korelasi 0.413 cukup/cukup kuat dan arah hubungan positif. Dari hasil penelitian didapatkan p value sebesar 0.000 atau <0.05, maka H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan *self care management* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Bareng Kota Malang. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin baik juga *self care management* pada penderita. Menurut pendapat peneliti, keberhasilan penderita dalam melaksanakan *self care management* dikarenakan dukungan yang diberikan oleh keluarga, seperti suami, istri, orangtua, anak dan saudara baik. Dalam penelitian ini dukungan yang diberikan berupa membedakan makanan antara responden dengan keluarga yang

sehat, mengingatkan dan mendampingi responden saat kontrol dan selalu mengingatkan waktu untuk minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan pasien dalam melakukan perilaku perawatan diri (*self care*) diabetes tidak terlepas dari dukungan keluarga seperti orangtua, suami/isteri, mertua, saudara dan lainnya. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk seperti menganjurkan makan makanan yang sehat (sesuai intruksi tenaga kesehatan), mendampingi pasien saat ke puskesmas, memberikan pujian saat pasien dapat melakukan perawatan dengan baik atau sesuai, dan lain-lainnya yang dapat disebut dengan dukungan nyata, dukungan emosional, penghargaan dan informasi (Hidayah, 2020).

Dukungan keluarga yang diberikan ke penderita berpengaruh terhadap pelaksanaan *self care management* yang dilakukan penderita, dikarenakan keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan penderita. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan komponen penting dalam perencanaan pengelolaan DM, sehingga dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu penderita agar memiliki semangat, keyakinan, motivasi dan kemampuan untuk setiap melakukan tindakan *self care management* (Rahmadani, 2019).

Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bahwa dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap *self care management*. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka *self care*

management akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Maka upaya yang dapat disampaikan kepada petugas kesehatan adalah lebih mendukung proses *self care management* pada penderita diabetes melitus dan memberikan edukasi kepada keluarga penderita untuk selalu memberikan dukungan dalam melakukan *self care management*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan pada penderita diabetes melitus sebagian besar dalam kategori baik yaitu sejumlah 132 orang (76.7%), dukungan keluarga cukup sejumlah 29 orang (16.9%) dan dukungan keluarga kurang sejumlah 11 orang (6.4%).

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *self care management* yang baik yaitu sejumlah 129 orang (75.0%), memiliki *self care management* yang cukup sejumlah 32 orang (18.6%) dan memiliki *self care management* yang kurang sejumlah 11 orang (6.4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Bareng Kota Malang dengan hasil uji *correlation's spearman* dengan p value 0.000 atau <0.05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Penerbit Yayasan Kita Menulis
- Alligood, M. R. (2017). *Pakar Teori Keperawatan* (Edition 8). Jakarta: Penerbit Elseiver Inc.

- Aryanti, S., Sulistyono, R. E., Rahmawati, N. P. M., Surtikanti, N., Aristawati, E., Rahmi, C., Huda, N., Kelrey, F., Cahyono, B. D., & Nurcahyaningtyas, W. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jember: Penerbit Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dedeh, Riyanto, & Kamsari. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Ernawati. 2022. *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Fadli, S. K., & Uly, N. (2023). *Perawatan Diri Dan Diabetes Self Management Education Pada Pasien Diabetes Melitus*. Surabaya: Penerbit Pustaka Aksara
- Febriansyah, R., Fatmarizka, T., & Charisa, A. D. (2023). *Program Self-Care Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Puskesmas Sibela Self-Care Program For Diabetes Mellitus Patients In The Sibela Health Center Area*. 5(4).
- Gaol, M. J. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Care Pada Penderita Dm Di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Medan*, 2(1), 1. [Http://Poltekkes.Aplikasi-Akademik.Com/Xmlui/Handle/123456789/2147](http://Poltekkes.Aplikasi-Akademik.Com/Xmlui/Handle/123456789/2147)
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Hipertensi Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *Arkesmas (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15-22. <https://doi.org/10.22236/Arkesmas.V6i1.5829>
- Hensarling, J. (2009). Development And Psychometric Testing. *Dissertation*, 14(May), 259-268.
- Hidayah, L. I. N. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta*. [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.I d/Id/Eprint/4977](http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/4977)
- Idf. (2021). *International Diabetes Federation*. Idf Diabetes Atlas 10th Edition. [Http://Diabetesatlas.Org](http://diabetesatlas.org)
- Istiyawanti, H., Udiyono, A., Ginandjar, P., & Adi, M. S. (2019). Gambaran Perilaku Self Care Management Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 7(1), 155-167. [https://Ejournal3.Undip.Ac.Id /Index.Php/Jkm/Article/View /22865](https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22865)
- Jhonson L, & Leni R. (2017). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Nuha Medika.
- Kusniawati. (2018). Analysis Of Contributing Factors To Diabetes Self Care In Type 2 Diabetes Client In Tangerang Hospital. *Lontar Ui*.
- Lemone, P. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Ed. 5, Vol 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Marlinda, N. W. Y., Nuryanto, I. K., & Noriani, N. K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care Activity) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 82-86. <https://doi.org/10.37294/Jrkn.V3i2.182>
- Munir, N. W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan

- Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, Vol. 3(1), 1-7. <https://akperysismd.E-Journal.Id/Bnj>
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 7(2), 114-126.
- Nitarahayu, D. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Activity Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Samarinda*.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Profilkes Jawa Timur (Pp. 7823-7830). (2022). <https://dinkes.jatimprov.go.id/Userfile/Dokumen/ProfilKesehatanJatim2022.Pdf>
- Profilkes Kota Malang. (2022). <https://dinkes.malangkota.go.id/Wp-Content/Uploads/Sites/104/2023/08/Profilkes-Kota-Malang-2022.Pdf>
- Puskesmas Bareng. (2023). *Data Rekam Medis Pasien Diabetes Melitus 2023*. Malang: Puskesmas Bareng
- Rahmadani, W. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Cv Alfabeta.
- Yusra, A. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta*.